

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian penulisan tesis ini yang menyajikan sejumlah kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan ini pada dasarnya merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam Bab I. Kemudian dikemukakan beberapa rekomendasi kepada peneliti berikutnya yang berminat meneliti masalah implementasi kurikulum. Bagian bab ini kemudian diakhiri dengan penutup.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian diperoleh kesimpulan yang berkenaan dengan hasil penelitian. Adapun kesimpulan berikut dikemukakan dengan cara esai padat.

Penguasaan guru terhadap konsep ECA di SD yang dijadikan sasaran penelitian bervariasi. Sehingga terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah guru yang memahami konsep ECA dan cara pengorganisasian materi pelajaran IPS dengan pola ECA. Kelompok kedua adalah guru yang belum/tidak tahu dengan konsep ECA, tetapi tahu bentuk pengorganisasian materi pelajaran IPS yang menggunakan pola ECA, hanya kelompok ini menyebutnya dengan istilah kurikulum spiral. Kelompok ketiga adalah

guru yang tidak memahami istilah ECA dan tidak tahu pengorganisasian materi yang menggunakan pola ECA.

Paham atau tidak pahaminya guru terhadap ECA bila dilihat sepintas tidak ada pengaruhnya terhadap cara guru mengembangkan GBPP IPS SD 1986 ke dalam bentuk program pengajaran. Hal ini disebabkan program pengajaran telah dibakukan dalam format tertentu sehingga bentuknya sama mulai dari kelas III sampai kelas VI; mengenai materi yang diajarkan dalam setiap pertemuan pada setiap minggu belajar efektif sama pada kelas-kelas yang paralel. Perbedaan antara guru yang paham dengan yang tidak paham terhadap ECA terlihat pada penyusunan satuan pelajaran. Guru yang paham dengan ECA merumuskan TIK, kegiatan inti, dan evaluasi secara kontekstual dan juga tekstual, yaitu dihubungkannya kondisi nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan materi pelengkap dalam buku teks IPS. Di sisi lain guru yang tidak paham dengan ECA menyusun satuan pelajaran secara tekstual yaitu berpedoman pada materi yang terkandung dalam buku teks IPS.

Konsekuensi logis dari penguasaan guru terhadap ECA berpengaruh kepada cara guru mengajar IPS. Guru-guru yang memahami ECA menggunakan pola mengajar yang kontekstual sesuai dengan yang dikehendaki ECA seperti: membangkitkan aktivitas siswa; meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar antara lain dengan mengumpulkan

berbagai materi yang ada kaitannya dengan pokok bahasan yang diajarkan (wawancara, observasi lapangan, dan membuat kliping); mengkaitkan pokok bahasan yang diajarkan dengan kondisi faktual yang ada di lingkungan sekolah dan di dalam masyarakat.

Sebaliknya guru yang tidak memahami ECA cara mengajarnya sangat terikat dengan buku teks IPS. Guru hanya menjelaskan materi yang ada di buku teks, sehingga kurang memperhatikan kondisi faktual dan kondisi lingkungan di mana siswa tinggal. Guru yang termasuk kelompok ini kurang kontekstual dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga ditemukan hal-hal seperti interaksi sosial yang sedang terjadi di masyarakat yang ada hubungannya dengan pokok bahasan tertentu tidak dijadikan sumber belajar.

Pemahaman guru terhadap konsep ECA yang membawa implikasi terhadap pelaksanaan/cara mengajar guru dilatarbelakangi oleh faktor-faktor berikut. Guru dalam kelompok pertama yaitu guru yang memahami istilah ECA dan cara pengorganisasian materi pelajaran IPS dengan ECA adalah guru yang pernah menjadi guru bidang studi IPS ketika Kurikulum SD 1975 diterapkan. Guru-guru yang bersangkutan selama karirnya sebagai guru bidang studi IPS pernah mengikuti penataran di tingkat daerah maupun di tingkat pusat. Yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah guru senior dan pernah memegang jabatan yang ada hubungannya dengan kurikulum (wakil kepala sekolah bidang kurikulum).

Kelompok kedua adalah guru yang belum/tidak tahu dengan istilah ECA, tetapi tahu dengan bentuk pengorganisasian materi pelajaran IPS yang menggunakan pola ECA. Kelompok ini kebanyakan adalah guru yang sedang mengikuti program penyetaraan D-II. Mereka memandang pengorganisasian dengan pola ECA sebagai pendekatan spiral, meskipun sebenarnya kedua pendekatan itu berbeda. Pendapat mereka itu didasarkan pada modul dan tutorial yang mereka ikuti. Dalam kegiatan mengajar ada diantara guru dalam kelompok ini berusaha menerapkan materi yang mereka pelajari ke dalam kegiatan aktual (belajar-mengajar) di kelas, sehingga pelaksanaan mengajar yang dilakukan tidak berbeda jauh dari kelompok pertama.

Kelompok ketiga adalah guru yang tidak memahami istilah ECA dan tidak tahu dengan pengorganisasian materi yang menggunakan pola ECA. Kelompok ini jumlahnya tidak banyak, umumnya mereka guru bidang studi lain (di luar IPS) ketika Kurikulum SD 1975 diterapkan. Selain itu yang termasuk dalam kelompok ini adalah guru baru dan guru yang tidak mengikuti program penyetaraan D-II. Dampak dari paham/tidak pahamnya guru dengan ECA terlihat pada cara mengajar mereka, kelompok pertama (dan sebagian kelompok kedua) dalam kegiatan belajar-mengajar berusaha semaksimal mungkin meningkatkan aktivitas siswa. Mereka juga dalam kegiatan belajar-mengajar lebih kontekstual. Di sisi lain

sebagian guru pada kelompok kedua dan kelompok ketiga lebih banyak menggunakan buku teks sebagai sumber satu-satunya dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga ada kesan monoton dan kurang bervariasi dalam menyajikan bahan pengajaran.

Penguasaan guru terhadap ECA berpengaruh pula terhadap penggunaan berbagai fasilitas belajar IPS. Sekolah ini memiliki sejumlah fasilitas belajar IPS seperti berbagai bentuk/jenis peta, perpustakaan sekolah, dan aktivitas yang langsung ada hubungannya dengan pokok bahasan tertentu. Beberapa fasilitas belajar ini seperti peta digunakan guru kelas dalam pengajaran IPS. Sebaliknya alat seperti peta yang penting untuk memperkenalkan konsep tempat (spasial) tidak dimiliki kelas III, padahal pengenalan konsep itu perlu sekali diberikan sejak dini.

Perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar (IPS) digunakan guru sesuai dengan pemahaman mereka terhadap ECA. Guru yang memahami ECA menjadikan berbagai buku yang dimiliki perpustakaan seperti buku fiksi dan buku non-fiksi sebagai sumber belajar tambahan, karena di dalam buku-buku tersebut banyak mengandung pesan yang berhubungan dengan aktivitas dan interaksi sosial. Guru yang tidak memahami ECA tidak melihat adanya hubungan antara berbagai buku (fiksi dan non fiksi) dengan materi/pokok bahasan tertentu yang mereka ajarkan.

Penguasaan guru terhadap ECA juga berpengaruh dalam memanfaatkan lingkungan belajar di luar lingkungan sekolah. ECA sebagai sebuah pendekatan IPS mempersyaratkan interaksi siswa dengan lingkungannya. Dengan melibatkan siswa ke dalam situasi nyata mereka akan memahami bagaimana aktivitas sosial itu terjadi, dan bagaimana pula interaksi sosial itu berlangsung. Penggunaan lingkungan belajar di luar sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar IPS jarang digunakan oleh guru. Alasannya adalah waktu belajar IPS yang relatif singkat, selain itu lokasi sekolah yang agak jauh dari aktivitas umum, sehingga memerlukan izin dari yayasan. Bagi guru yang memahami ECA, hal-hal serupa itu bukanlah kendala, mereka memanfaatkan kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah pada jam-jam di luar jam sekolah, atau pada hari-hari libur, dan pada waktu siswa mengikuti orang tuanya cuti akhir tahun. Siswa membuat laporan dari aktivitas-aktivitas di luar jam belajar itu untuk dilaporkan di kelas.

Ketersediaan kurikulum dan perangkat kurikulum yang lain (seperti buku teks IPS) yang dimiliki semua guru kelas berpengaruh kepada penyusunan program pengajaran dan paket belajar. Di sisi lain dengan adanya program pengajaran menimbulkan dampak kurang baik, guru jarang membuka dan membaca kembali buku kurikulum untuk mempelajari ide pokok yang terkandung dalam kurikulum

seperti yang dituangkan dalam pendahuluan, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional umum. Indikasi ini terlihat karena aspek-aspek tersebut tidak dicantumkan dalam program pengajaran sehingga diragukan ide yang terkandung di dalamnya tidak dipahami guru.

Keterkaitan antara supervisi dengan perbaikan aktivitas mengajar guru khususnya dalam implementasi ECA tidak begitu besar pengaruhnya. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah lebih banyak ditujukan pada aspek disiplin dan aspek administrasi. Aspek disiplin ditujukan pada penggunaan waktu belajar seefisien mungkin. Aspek administrasi mengarah kepada pembuatan berbagai program yang berkaitan dengan pengajaran, seperti program pengajaran, paket belajar, dan evaluasi. Supervisi yang bersifat pembinaan pengajaran (bagaimana menggunakan metoda mengajar yang tepat, cara mengajar yang baik) jarang dilakukan kepala sekolah. Kepala sekolah kurang memahami ECA, kesimpulan ini didasarkan pada pengalaman seorang guru yang menerapkan ECA sehingga menyebabkan hasil evaluasi siswa di kelasnya rendah, kepala sekolah menganjurkan guru yang bersangkutan menggunakan cara belajar dengan menghafal buku teks.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan, selanjutnya dikemukakan beberapa rekomendasi yang diperlukan. Rekomendasi

mendasi tersebut berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Cara guru mengimplementasikan pengajaran dan mengembangkan materi dengan ECA.

- a. Implikasi hasil penelitian ini adalah perlunya guru mengembangkan Program Pengajaran Caturwulan secara kontekstual. Materi yang disusun dalam program pengajaran tidak perlu berurut meniru seperti yang tercantum dalam Program Pengajaran, tetapi perlu dikembangkan lebih luas, disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah/kondisi setempat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar sebaiknya guru memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa. Siswa memiliki aktivitas, hendaknya aktivitas itu dapat digerakkan dengan menugaskan siswa dengan berbagai kegiatan belajar seperti mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan pokok bahasan melalui pembuatan kliping, wawancara nara sumber, dan observasi lapangan. Menghindari berbagai kendala seperti keterbatasan waktu/jam belajar (IPS) hendaknya penugasan itu dapat dilakukan pada waktu di luar jam belajar di sekolah, seperti pada sore hari atau pada hari-hari libur.

Dalam kegiatan belajar-mengajar hendaknya guru tidak terlalu terikat dengan urutan-urutan materi pokok bahasan/sub pokok bahasan yang telah disusun dalam program

pengajaran. Sebaiknya guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kondisi yang sedang berlangsung dalam masyarakat, sehingga pelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

b. Sehubungan dengan implikasi hasil penelitian seperti telah dikemukakan pada point a, dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya memperdalam buku kurikulum dan literatur-literatur yang ada hubungannya dengan pengembangan kurikulum (IPS) sehingga dapat lebih mendalami dan memahami kurikulum tersebut khususnya konsep ECA.
2. Dalam memahami ECA khususnya dan IPS umumnya guru sebaiknya mempedomaninya dari kurikulum, karena di dalam kurikulum dikemukakan aktivitas yang harus dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar seperti melakukan kegiatan observasi lapangan, dan wawancara nara sumber. Sebaiknya aktivitas itu dilaksanakan agar siswa mendapat pengalaman langsung dan dapat berinteraksi dengan lingkungan nyata.
3. Kegiatan belajar-mengajar yang kontekstual tidak berarti harus selalu membawa siswa ke lingkungan asli, karena bila dilakukan terus menerus akan membawa dampak terutama pada pencapaian target kurikulum. Sesuatu yang kontekstual dapat dilakukan dengan cara **menghadirkan suasana** yang ada di lingkungan masyarakat ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebaiknya cara seperti ini

dapat dilakukan guru dengan menggunakan berbagai metode mengajar seperti sosio drama, membuat laporan pengamatan, laporan perjalanan, catatan/rekaman berbagai aktivitas dalam masyarakat, dan berbagai aktivitas lainnya.

4. Menggunakan hari Sabtu pada jam keenam dan ketujuh sebagai hari diskusi rutin karena pada jam-jam tersebut tidak ada kegiatan belajar-mengajar. Dalam diskusi itu sebaiknya dimanfaatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan guru-guru yang sudah mengikuti penataran (IPS) terutama di tingkat pusat sebagai nara sumber kegiatan diskusi dan tempat bertanya.
5. Membentuk grup-grup diskusi guru yang sifatnya tidak formil dengan menggunakan waktu-waktu terluang untuk berdiskusi mengenai berbagai aktivitas belajar-mengajar, hambatan-hambatan yang dialami, dan cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
6. Menggunakan wadah Kelompok Kerja Guru (KKG) pada tingkat kecamatan untuk membahas berbagai permasalahan yang ada kaitannya dengan kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Implikasi hasil penelitian ini adalah:

- a. Kejelasan guru mengenai arti/makna ECA perlu pemantapan kembali. Hasil penelitian membuktikan

kejelasan guru mengenai arti/makna ECA sangat berpengaruh terhadap cara mengajar guru di kelas, begitu pula sebaliknya. Pada umumnya guru yang tidak mengenal ECA beserta aspek-aspek yang terkandung di dalamnya menyamakan pengajaran IPS dengan mata pelajaran lain yang banyak menggunakan buku teks. Sebagai implikasi hasil penelitian ini diberikan saran-saran sebagai berikut,

1. Melaksanakan saran 1 sampai 6 pada rekomendasi terdahulu.
2. Pada ruang lingkup yang lebih luas dari studi kasus ini ditujukan kepada Dikbud untuk menerbitkan semacam jurnal yang diterbitkan secara berkala sebagai media komunikasi dua arah dalam penyampaian berbagai informasi perkembangan kurikulum, penjelasan ide-ide kurikulum dari pakar kurikulum/pakar bidang studi dan pakar berbagai bidang IPTEK, dan tulisan pengalaman praktisi (guru, penilik, pengawas) di lapangan.
3. Pada ruang lingkup yang lebih luas dari studi kasus ini ditujukan kepada Dikbud untuk mengadakan penataran yang tidak bersifat *one-shot training*. Secara kuantitas memperbanyak hari penataran dari yang dilaksanakan selama ini (antara 7 s/d 10 hari); Mengutamakan penataran yang bersifat *on-service* yaitu adanya tindak lanjut setelah penataran dalam bentuk aktivitas supervisi dari tim penatar/ yang ditunjuk dan mengadakan penyegaran kembali kepada guru-guru yang sudah ditatar.

Secara kualitas, penataran harus lebih banyak memberikan penekanan kepada potensi guru sebagai pengembang kurikulum, karena itu kepada guru perlu diberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mengenai konsep dasar atau ide yang terkandung dalam kurikulum, sehingga memudahkan guru dalam mengembangkan kurikulum.

b. Fasilitas belajar (IPS) yang dimiliki SD Yayasan "A" relatif cukup memadai dan digunakan sebagai alat bantu dan sumber belajar. Meskipun demikian mengingat kondisi sekolah ini yang cukup potensial, hendaknya perlu dipertimbangkan oleh pihak yayasan untuk:

1. menambah buku-buku perpustakaan dengan berbagai judul buku fiksi dan buku non-fiksi;
2. membuat ruang khusus bidang studi (IPS) yang di dalamnya diisi dengan berbagai boneka yang memakai kostum pakaian adat seluruh Indonesia, rumah adat, koleksi mata uang, lukisan keindahan alam berbagai tempat di Indonesia, dan berbagai fasilitas belajar IPS.

c. Sumber belajar IPS di luar lingkungan sekolah belum digunakan oleh semua (guru) kelas, padahal pengajaran IPS yang melibatkan kondisi faktual dan kontekstual sangat dianjurkan dalam ECA. Dalam hal ini disarankan kepada guru agar:

1. Memberikan tugas-tugas pada siswa di luar jam-jam belajar melakukan kegiatan observasi lapangan dan

wawancara nara sumber sebagai bahan pengayaan pokok bahasan/sub pokok bahasan tertentu.

2. Setiap memberikan tugas-tugas serupa itu guru mempertimbangkan faktor usia dan kemampuan siswa sehingga tugas dapat disesuaikan dengan faktor-faktor tersebut.
3. Untuk kegiatan yang memerlukan observasi lapangan/wawancara nara sumber pada jam belajar, guru telah mengaturnya dengan kepala sekolah dan pihak yayasan jauh hari sebelumnya berdasarkan program pengajaran caturwulan yang telah disusun.

d. Buku kurikulum (IPS) dan perangkat kurikulum (IPS) lainnya dimiliki oleh semua guru kelas (III s/d VI) sehingga sangat membantu guru dalam menyusun program pengajaran dan menyusun paket belajar. Dengan adanya kurikulum dan perangkatan kurikulum ini disarankan sebaiknya guru,

1. Mempelajari buku kurikulum (GBPP) dan memahami ide yang terkandung di dalamnya.
2. Mengembangkan ide yang terkandung di dalam kurikulum (IPS) ke dalam kegiatan belajar-mengajar.
3. Tidak menjadikan buku teks IPS sebagai satu-satunya sumber belajar.

e. Kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah telah terlaksana secara teratur dan berkesinambungan. Meskipun demikian supervisi tersebut lebih banyak diarahkan kepada hal-hal yang bersifat disiplin mengajar dan

administrasi serupa itu sebaiknya ditingkatkan dan dikembangkan lagi pada supervisi:

1. yang sifatnya lebih mengarah kepada perbaikan cara mengajar guru;
2. memberi contoh kepada guru menggunakan berbagai metode mengajar yang relevan dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan IPS yang diajarkan;
3. memberi tindak lanjut dari hasil supervisi dalam percakapan informal dengan guru setiap selesai kegiatan supervisi.

C. Rekomendasi untuk Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini di sana-sini masih banyak kekurangannya dan tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya kekeliruan-kekeliruan. Oleh karena itu kepada peneliti yang berminat untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan implementasi kurikulum, khususnya implementasi kurikulum IPS pada tingkat SD dapat mengembangkan aspek-aspek yang tidak terjangkau dan tidak terliput dalam penelitian ini.

Implementasi kurikulum cukup menarik untuk diteliti karena di dalamnya tergabung dua aspek yang harus dipelajari dan sekaligus diamati: yaitu aspek kurikulum sebagai rencana (kurikulum tertulis) dan kurikulum yang diaktualisasikan ke dalam kegiatan belajar-mengajar.

Seyogyanyalah mereka yang mengambil spesialisasi pengembangan kurikulum lebih menitikberatkan penelitiannya terhadap aspek ini, sehingga dapat menambah khazanah yang telah ada.

Untuk rekan-rekan yang akan melakukan penelitian berikutnya mengenai implementasi kurikulum pada umumnya dan implementasi kurikulum IPS khususnya, penulis kemukakan beberapa rekomendasi yang mudah-mudahan dapat digunakan.

1. Penelitian mengenai implementasi konsep ECA Kurikulum IPS SD 1986 ini sangat terbatas sifatnya, yakni mempelajari cara guru mengimplementasikan ECA yang diteliti melalui cara guru mengembangkan dan mengajarkan materi dengan ECA; dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi ECA yang diteliti melalui penguasaan guru mengenai arti/makna ECA, ketersediaan/penggunaan sumber-sumber belajar IPS di luar sekolah, ketersediaan/penggunaan kurikulum dan perangkat kurikulum, serta aktivitas manajemen/supervisi kepala sekolah. Aspek-aspek tersebut lebih dititikberatkan pada karakteristik pemakai kurikulum yakni guru.
2. Beberapa hal yang tidak diteliti secara khusus dalam penelitian ini yang ada hubungannya dengan implementasi seperti strategi implementasi (penataran), kemampuan siswa, keterbatasan alokasi waktu pengajaran IPS, merupakan masalah penelitian yang menarik untuk diteli-

ti oleh peneliti-peneliti yang berminat ke arah itu.

3. Khusus untuk rekan yang mengambil spesialisasi pengembangan kurikulum, studi implementasi kurikulum merupakan lahan kajian yang menarik karena mengandung berbagai fenomena yang menantang untuk diteliti. Dalam studi implementasi dua unsur kurikulum diamati, dianalisis, dan dibahas sekaligus yaitu kurikulum dalam dimensi rencana tertulis, dan kurikulum yang diaktualisasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.
4. Dalam dimensi kurikulum sebagai rencana tertulis terkandung sejumlah ide/konsep. Sebaiknya dalami dan pahami konsep-konsep tersebut, kemudian lihat dan amati bagaimana penerapan (implementasi) nya di lapangan.
5. Selanjutnya jika Anda tertarik untuk menelitinya, pada tahap perencanaan dan pelaksanaan pengumpulan data perlu dipertimbangkan hal-hal mana dari implementasi itu yang dirasa penting untuk diketahui, dan apakah kaitannya dengan fokus/masalah penelitian yang dikemukakan.
6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan penyusunan instrumen penelitian, tetapi sebaiknya susunlah semacam rambu-rambu penelitian yang dikembangkan dari permasalahan dan rincian permasalahan. Rambu-rambu itu hendaknya disusun dalam bentuk garis besarnya

saja dan kembangkan selama berada di lapangan. Pengalaman peneliti menunjukkan rambu-rambu itu banyak sekali menolong dalam pengumpulan data.

7. Janganlah malu bertanya hal-hal yang tidak diketahui/kurang dipahami kepada pembimbing, para dosen, dan juga para senior yang telah melakukan penelitian, serta rekan-rekan yang lebih tahu, karena pengalaman dan pengetahuan mereka merupakan guru yang sangat berharga.
8. Lakukanlah langkah-langkah seperti yang disarankan dalam referensi-referensi penelitian kualitatif ketika berada di lapangan, seperti familiarisasi dengan lingkungan, membuat catatan-catatan lapangan, memperbaiki catatan lapangan, melakukan triangulasi, membuat rekaman, mengambil foto momen-momen yang dirasa penting, mengamati perilaku objek yang diteliti, berkepribadian menyenangkan, dan lain-lainnya.

D. Penutup

Penelitian terhadap implementasi konsep ECA yang terkandung dalam Kurikulum IPS SD 1986 dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya mengambil setting/lokasi penelitiannya pada salah sebuah SD di Kota Administratif Dumai. Pembahasan tentang keseluruhan hasil penelitian ini telah dikemukakan secara luas pada bagian-bagian terdahulu.

Penelitian ini penulis lakukan selama Caturwulan III

Tahun Ajaran 1991-1992. Selama masa-masa itu penulis berada dalam berbagai aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menghendaki peneliti terjun langsung ke kancah penelitian. Konsekuensi terjadinya **interaksi** langsung antara peneliti dengan objek yang dijadikan sasaran penelitian tidak bisa dihindari. Berhadapan dengan situasi langsung seperti itu memerlukan masa-masa penyesuaian lingkungan terlebih dahulu agar terjalin saling pengertian dan familiarisasi dengan sumber data. Sebab bila hal seperti itu tidak dilakukan, sumber data lebih banyak menutup dirinya sehingga sulit memperoleh data darinya. Pengetahuan tentang pendekatan kualitatif dalam bentuk praktis yang peneliti rasakan manfaatnya yang paling besar adalah konsultasi dengan pembimbing penelitian. Melalui konsultasi yang dilakukan secara teratur, mulai dari penyusunan pra-desain, kegiatan sebelum terjun ke lapangan, kembali dari lapangan, dan penyusunan laporan, peran pembimbing terasa sekali. Berbagai kelemahan peneliti rasakan dalam proses bimbingan itu, mulai dari aspek kebahasaan, mempertajam permasalahan, sampai kepada pendeksripsian/analisis yang kurang runtut dan kurang terkait satu dengan yang lainnya, sedikit demi sedikit dapat diperbaiki. Sampailah laporan ini dapat tersusun.

Demikianlah pokok-pokok-pikiran yang penulis kemukakan dalam mengakhiri tulisan ini, dengan harapan meskipun penelitian ini sifatnya studi kasus yang membahas satu unit SD, mudah-mudahan ada manfaatnya sebagai sumbang saran terhadap peningkatan mutu pendidikan. Khususnya pendidikan dasar, dan lebih khusus sekolah dasar dalam rangka mensukseskan Wajib Belajar 9 Tahun dan Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yang akan datang, yang sudah seharusnya mendapat prioritas pertama, demi peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi.